

Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside-Outside Circle* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Berkomunikasi Di Depan Umum

Andi Nahliah Bungawali¹, Eva Meizara Puspita Dewi², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1,2,3} Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andinahliah@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dalam meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Subjek yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 12 orang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum berdasarkan aspek dari Lauster. Penelitian ini memperoleh hasil $p = 0,002$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Kesimpulannya adalah membuktikan *inside-outside circle* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum ($p = 0,002$).

Kata kunci: *inside-outside circle*, kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum, mahasiswa

Abstract. This study aims to find out the effectiveness of *inside-outside circle* cooperative learning in increasing the confidence of communicating in public in students. The method used is an experiment with the design of *one group pretest-posttest design*. The subjects who participated in this study were as many as 12 students majoring in Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Alauddin State Islamic University Makassar. The measuring instrument used in the study was a confidence scale communicating in public based on aspects of Lauster. The study obtained a result of $p = 0.002$ with a significance value of $p < 0.05$. The conclusion is to prove the *inside-outside circle* is effective for increasing confidence in communicating in public ($p = 0.002$).

Keywords: *inside-outside circle*, confidence communicating in public, students

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan adanya komunikasi untuk melakukan interaksi sosial dalam berhubungan dengan individu lain. Komunikasi tidak hanya dapat membantu untuk berinteraksi dengan individu lain, tetapi juga dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu (Dewi, 2013). Dewi (2013) mengemukakan bahwa penting untuk memiliki

kemampuan berkomunikasi di depan umum karena merupakan aset dan investasi berharga, serta menguntungkan bagi siapa saja. Ferreira Marinho, dkk (2017) mengemukakan bahwa kompetensi berkomunikasi di depan umum adalah salah satu faktor mendapatkan keunggulan kompetitif, kredibilitas, dan reputasi positif.

Sukmadinata (2016) mengemukakan bahwa pada bangku perkuliahan tidak terlepas dari kegiatan komunikasi berupa dialog, saling

memberikan pendapat, saling belajar, bertanya, mempresentasikan makalah, dan melakukan diskusi. Kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa diperlukan karena mahasiswa yang tidak memiliki kepercayaan diri tinggi dalam berkomunikasi di depan umum akan mengalami stres (Elfering & Grebner, 2011), menghambat kesuksesan pekerjaan (Tillfors dkk., 2008), interaksi sosial tidak berjalan baik (Rachmawati, 2015), dan individu merasa tidak mampu mengatasi persoalan (Rakhmat, 2015).

Peneliti melakukan survei terhadap 60 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2015 dan 2016 melalui penyebaran angket. Survei dilakukan pada tanggal 24 Mei 2017. Alasan peneliti memilih mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), karena mahasiswa pada jurusan tersebut lebih diharapkan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan komunikasi di depan umum dibanding dengan Fakultas lain pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Alauddin Makassar, yaitu kualifikasi ahli di bidang tablig dan komunikasi Islam dengan penekanan pada kemampuan *public speaking*, jurnalistik Islam, dan *human relation*. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari 60 mahasiswa terdapat 11 mahasiswa yang memperoleh skor tinggi, 41 mahasiswa yang memperoleh skor sedang, dan 8 mahasiswa yang memperoleh skor rendah dalam kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum.

Lauster (2015) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku dan untuk mencapai target tertentu. Dalley & Caravella (2005) menganggap kepercayaan diri sebagai langkah pertama dan kunci dalam melakukan komunikasi di depan umum. Suprijono (2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan bakat bawaan melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dapat dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan.

Suprijono (2016) mengemukakan bahwa pencapaian kepercayaan diri melalui proses pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran kooperatif. Alasannya karena pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang khusus dirancang dan dikembangkan melalui berbagai penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan

meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.

Suprijono (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih banyak melakukan interaksi. Kegiatan interaksi yang lebih banyak dilakukan pada pembelajaran kooperatif akan berpengaruh terhadap keyakinan, pandangan atau penilaian siswa terhadap dirinya. Pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi untuk menurunkan kendala berkomunikasi di depan umum dengan mengembangkan kepercayaan diri pada siswa (Huda, 2016).

Lie (2010) dan Suprijono (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe untuk diterapkan di kelas dan beberapa diantaranya yaitu, mencari pasangan, *jigsaw*, berpikir-berpasangan-berbagi, kepala bernomor, serta lingkaran kecil-lingkaran besar. Peneliti dalam hal ini memilih menggunakan tipe lingkaran kecil-lingkaran besar (*inside-outside circle*). Perbedaan tipe *inside-outside circle* dengan tipe yang lain yaitu terletak pada tata cara dan aturan pelaksanaan.

Lie (2010) mengemukakan bahwa ciri khas dari tipe *inside-outside circle* membentuk siswa menjadi lingkaran di dalam (lingkaran kecil) dan membentuk lagi lingkaran di luar dari lingkaran dalam (lingkaran besar). Terdapat beberapa alasan peneliti memilih untuk menggunakan tipe *inside-outside circle*, yaitu tipe ini memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan dalam mengolah informasi, meningkatkan kegiatan berkomunikasi, dapat diterapkan untuk semua tingkatan usia peserta didik, dan mudah diterapkan (Lie, 2010). Tipe *inside-outside circle* tidak hanya sekadar memberi kesempatan dalam mengolah informasi dan meningkatkan kegiatan berkomunikasi, akan tetapi siswa diajarkan untuk memaparkan hasil pertukaran informasi dan hasil kegiatan komunikasi siswa di depan kelompok lain. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dalam meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Alauddin Makassar angkatan 2016 dan 2017. Adapun karakteristik sampel dalam

penelitian ini, yaitu: (1) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Alauddin Makassar, yaitu mahasiswa angkatan 2016 dan 2017; (2) Mahasiswa yang mengalami

kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang rendah dan sedang berdasarkan hasil *pretest*.

Tabel 1. Data Deskriptif Subjek (N=12)

No.	Inisial	Angkatan	Pre Test	Kategori
1.	WM	2017	67	Sedang
2.	RH	2017	47	Rendah
3.	NZ	2017	78	Sedang
4.	A	2017	56	Sedang
5.	NOH	2017	75	Sedang
6.	RA	2017	78	Sedang
7.	N	2016	49	Rendah
8.	EF	2017	75	Sedang
9.	AWF	2017	75	Sedang
10.	MR	2017	66	Sedang
11.	MF	2017	79	Sedang
12.	DN	2017	73	Sedang

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest and posttest design*. *One group pretest and posttest design* merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok, selain itu dalam desain ini dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek (Marliani, 2013). Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan disertai dengan perlakuan. Kelas eksperimen akan diberikan *pre-test* dan *post-test* berupa skala kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum.

Pada penelitian ini juga akan diberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman subjek terhadap materi ketika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle*. Tes mengenai materi dilakukan sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Tes mengenai materi dilakukan pada setiap pertemuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan diri berkomunikasi di

depan umum. Skala kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012), yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Validitas aitem skala dalam penelitian ini memperoleh skor 0,94 sampai 1. Validitas aitem skala diperoleh melalui hasil perhitungan menggunakan rumus Aiken's V. Reliabilitas skala dalam penelitian ini memperoleh skor 0,324 sampai 0,79. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji *Wilcoxon* atau *Wilcoxon signed ranks test*. Uji *Wilcoxon signed ranks test* dianalisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh, didapatkan skor hipotetik dan skor empirik yang dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Skor Empirik

Data	Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	47	79	68,16	11,45
<i>Post-test</i>	74	98	85,16	6,65

Tabel 3. Skor Hipotetik

Variabel	Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD
Kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum	22	110	66	14,67

Setelah perlakuan diberikan terdapat peningkatan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada subjek, yaitu sebanyak 9 subjek atau 75% subjek memperoleh skor dengan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang tinggi, sedangkan 3 subjek atau 25% subjek memperoleh skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang sedang. Pada *pre-test*

menunjukkan rata-rata skor yaitu 68,16 sedangkan pada *post-test* menunjukkan rata-rata skor yaitu 85,16. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat peningkatan skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum dari *pre-test* ke *post-test*. Skor lengkap subjek dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Skor pre test dan post test

No.	Inisial	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1.	WM	67	Sedang	74	Sedang
2.	RH	47	Rendah	83	Tinggi
3.	NZ	78	Sedang	87	Tinggi
4.	A	56	Sedang	88	Tinggi
5.	NOH	75	Sedang	77	Sedang
6.	RA	78	Sedang	85	Tinggi
7.	N	49	Rendah	98	Tinggi
8.	EF	75	Sedang	88	Tinggi
9.	AAF	75	Sedang	84	Tinggi
10.	MR	66	Sedang	92	Tinggi
11.	MF	79	Sedang	88	Tinggi
12.	DN	73	Sedang	78	Sedang
	$\sum x$	818		1022	
	\bar{X}	68.16		85.16	

Seluruh subjek mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, akan tetapi pada penelitian tidak semua subjek mengalami peningkatan kategori. Terdapat 3 subjek yang mengalami peningkatan skor tetapi tetap pada kategori yang sama, yaitu sedang. Pada lembar reaksi subjek mengemukakan bahwa subjek mengalami hambatan ketika perlakuan diberikan.

Pembahasan

Pada hasil uji deskripsi diperoleh hasil respon subjek sebanyak 12 orang saat *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan kategorisasi, pada saat *pre-test* terdapat 2 subjek atau sebanyak 16,7% subjek yang memiliki kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang rendah, sedangkan sebanyak 10 subjek atau 83,3% subjek yang memiliki kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang sedang. Setelah perlakuan diberikan terdapat peningkatan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada subjek, yaitu

sebanyak 9 subjek atau 75% subjek memperoleh skor dengan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang tinggi, sedangkan 3 subjek atau 25% subjek memperoleh skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum yang sedang.

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata-rata skor antar *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* menunjukkan rata-rata skor yaitu 68,16 sedangkan pada *post-test* menunjukkan rata-rata skor yaitu 85,16. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat peningkatan skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum dari *pre-test* ke *post-test*.

Berhubungan dengan hasil analisis yang diperoleh melalui perlakuan yang diberikan bahwa terdapat peningkatan skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum, maka selain memberikan lembar reaksi peneliti juga melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa subjek yang mengalami peningkatan skor dan kategori untuk

mengetahui secara lanjut pendapat subjek mengenai perlakuan yang diberikan oleh peneliti di kelas. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek A dan RA.

Subjek A mengemukakan bahwa dengan perlakuan yang diberikan membuat subjek belajar untuk bisa berkomunikasi di depan orang banyak. Alasannya yaitu dengan perlakuan yang diberikan subjek merasa selain mendengar, subjek juga bisa langsung menyampaikan materi pelajaran kepada teman lain. Subjek mengemukakan bahwa perlakuan yang telah diberikan bermanfaat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek RA mengenai perlakuan yang diberikan di kelas. Subjek RA mengemukakan bahwa perlakuan yang diberikan membuat subjek terdorong untuk bisa aktif berkomunikasi dengan teman lain di kelas, karena subjek merasa memiliki tanggung jawab untuk bisa membuat teman yang lain mengerti. Subjek merasa belajar untuk bisa mengemukakan pendapat dan berbicara mengenai materi pelajaran di depan kelas. Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa subjek, maka dapat diketahui bahwa peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* berdasarkan perhitungan data sesuai dengan peningkatan yang dirasakan oleh subjek di lapangan.

Hasil peningkatan skor kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum sejalan dengan hasil penelitian dari Maulida dan Narius (2013) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* adalah strategi yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat atau ide. Alasannya karena dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* membiasakan siswa menyampaikan pendapat atau ide yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan di depan kelas. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *inside-outside circle* dapat melatih siswa untuk berinteraksi dengan lebih percaya diri terutama dalam menyampaikan pendapat atau ide di depan kelas. Hasil penelitian dari Darmawan (2013) yang dilakukan terhadap 16 siswa SD di Tambakboyo menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat di depan kelas.

Seluruh subjek mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*, akan tetapi pada penelitian tidak semua subjek mengalami

peningkatan kategori. Terdapat 3 subjek yang mengalami peningkatan skor tetapi tetap pada kategori yang sama, yaitu sedang. Pada lembar reaksi subjek mengemukakan bahwa subjek mengalami hambatan ketika perlakuan diberikan. Hambatan yang dialami yaitu subjek merasa membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menjelaskan kepada teman, subjek terkadang merasa bingung dengan materi yang dijelaskan oleh teman tertentu, subjek merasa bahwa dirinya memang lambat dalam menyerap materi, dan subjek merasa bahwa suara kelompok lain mengganggu, sehingga menyebabkan terganggunya konsentrasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu subjek yang mengalami hambatan, yaitu subjek NOH. Subjek NOH berpendapat bahwa benar subjek merasa perlakuan yang diberikan menarik, akan tetapi sewaktu penerapan perlakuan subjek terkadang merasa bingung dengan pendapat yang telah disampaikan oleh teman kelompok. Akibatnya yaitu subjek NOH merasa bingung ketika ingin mengkomunikasikan kembali materi pelajaran ke teman yang lain dan merasa waktu yang diberikan kurang sehingga subjek merasa terburu-buru.

Hambatan yang dialami saat perlakuan diberikan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Azhary, dkk (2013)) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan dalam penerapan *inside-outside circle*. Keterbatasan waktu membuat subjek kurang maksimal dalam menerima informasi dari teman kelompok. Lie (2010) mengemukakan bahwa pelaksanaan *inside-outside circle* membutuhkan ruang kelas yang besar dan dapat disalahgunakan untuk bergurau.

Pada analisis deskriptif juga diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi pada subjek. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil lembar reaksi yang diberikan kepada subjek. Hasil lembar reaksi yang diberikan kemudian disesuaikan dengan hasil skor soal materi yang diberikan setiap minggunya pada subjek saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Hasil bahwa terjadi peningkatan pemahaman materi pada subjek sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani (2015) terhadap 37 siswa SMP di Ciputat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dapat mengoptimalkan keaktifan dan kreatifitas siswa, selain itu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga meningkat. Hasil penelitian

yang dilakukan Putranjaya, dkk (2013) terhadap 62 siswa SMP yaitu 30 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* mampu membuat siswa agar aktif, kreatif, baik itu melalui kegiatan berkomunikasi dan mendengarkan penjelasan serta tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Melalui hal tersebut maka pemahaman siswa terhadap materi yang diperoleh dari proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Pada hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa. Hasil uji hipotesis yang diperoleh yaitu $Asymp Sig < 0,05$ atau $0,002 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa dengan adanya peningkatan skor pada *post-test*, sehingga hipotesis diterima

Hasil yang diperoleh sesuai dengan pendapat para subjek pada lembar reaksi. Seluruh subjek berpendapat bahwa perlakuan yang diberikan membuat mahasiswa merasa lebih aktif. Subjek merasa pembelajaran menjadi menyenangkan dan memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar menyampaikan pendapat serta gagasan mengenai materi yang dipelajari di depan kelas.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmedita, dkk (2014) bahwa proses dalam pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* akan memengaruhi motivasi, keaktifan, dan menanamkan rasa percaya diri. Sari, (2011) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* dapat membiasakan diri untuk aktif sehingga dapat mengurangi rasa malu untuk presentasi di depan kelas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Apriliani (2015) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* berhasil meningkatkan karakter percaya diri pada subjek dalam mengemukakan pendapat secara verbal di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* efektif untuk meningkatkan kepercayaan

diri berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* mampu membantu meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa yang memiliki kendala berkomunikasi di depan umum, disarankan agar memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* untuk meningkatkan kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, maka bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meniadakan atau meminimalkan kelemahan yang ada diantaranya, yaitu: (a) Pada penelitian ini membutuhkan waktu yang lebih banyak dan tempat yang lebih luas. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih memperhatikan waktu dan tempat diadakannya pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle*. Tempat yang lebih luas dibutuhkan agar suara antar kelompok tidak saling mengganggu konsentrasi; (b) Pada penelitian ini tidak terdapat materi mengenai kepercayaan diri saat perlakuan diberikan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memasukkan materi mengenai kepercayaan diri. Hal ini diperlukan agar subjek bisa memiliki sarana dan pengetahuan yang lebih baik untuk bisa memicu meningkatnya kepercayaan diri berkomunikasi di depan umum

DAFTAR RUJUKAN

- Azhary, M. A. Y. A., Suwignyo, H., & Hasanah, M. (2013). Penerapan pembelajaran kooperatif model *inside-outside circle* untuk meningkatkan hasil belajar apresiasi dongeng siswa kelas VII MTSN Juwet Ngroggog Nganjuk. *JPBSI Online*, 1(1), 1–9.
- Dalley, K., & Caravella, L. D. (2005). *Speaking Mastering*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Darmawan, T. H. (2013). *Penerapan metode inside-outside circle untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia* [Naskah publikasi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Dewi, F. U. (2013). *Public Speaking: Kunci Sukses Bicara di Depan Public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfering, A., & Grebner, S. (2011). Ambulatory assessment of skin conductivity during first thesis presentation: Lower self-confidence predicts prolonged stress response. *Applied Psychophysiology and Biofeedback*, 36(2), 93–99. <https://doi.org/10.1007/s10484-011-9152-3>
- Ferreira Marinho, A. C., Mesquita de Medeiros, A., Côrtes Gama, A. C., & Caldas Teixeira, L. (2017). Fear of Public Speaking: Perception of College Students and Correlates. *Journal of Voice*, 31(1), 127.e7-127.e11. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2015.12.012>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Huda, M. (2016). *Cooperative Learning: Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning* (D. H. Gulo, Penerj.). Jakarta: Grasindo.
- Maulida, D., & Narius, D. (2013). Teaching speaking to junior high school students through the inside-outside circle (IOC) strategy. *Journal of English Language Teaching*, 1(2), 115–119.
- Nurhayani. (2015). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. [Skripsi diterbitkan]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putranjaya, P. M. D., Wahyuni, D. S., & Darmawiguna, I. G. M. (2013). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle terhadap hasil belajar siswa kelas VII. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Informatika*, 2(6), 720–725.
- Rachmawati, I. (2015). *Hubungan antara interaksi sosial dengan kepercayaan diri dalam public speaking*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmedita, V., Maskun, & Erkwandari, Y. S. (2014). Penerapan model pembelajaran cooperative teknik inside outside circle pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2(3), 1–12.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, E. A. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas X SMA Ma'arif Pandaan-Pasuruan tahun ajaran 2008/2009. *Jurnal Artikulasi*, 12(2), 817–827.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tillfors, M., Carlbring, P., Furmark, T., Lewenhaupt, S., Spak, M., Eriksson, A., Westling, B. E., & Andersson, G. (2008). Treating university students with social phobia and public speaking fears: Internet-delivered self-help with or without live group exposure sessions. *Depression and Anxiety*, 25(8), 708–717. <https://doi.org/10.1002/da.20416>